Jurnal HAM
Volume 16, Number 2, Agustus 2025
DOI: http://dx.doi.org/10.30641/ham.2024.16.77-94
This work is licensed under:
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Menciptakan Musuh Imajiner: Penolakan Pengungsi Rohingya di Aceh

Creating Imaginary Enemies: The Rejection of Rohingya Refugee in Aceh

Zahlul Pasha Karim[1],✉ Rahmah Zakia[2]
[1]Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
[2]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
✉zahlul.pasha@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK: Penolakan terhadap pengungsi Rohingya di Aceh pada akhir tahun 2023 memunculkan berbagai narasi negatif yang membentuk citra buruk terhadap kelompok pengungsi tersebut di mata publik. Kajian ini berargumen bahwa penolakan terhadap pengungsi Rohingya terjadi karena adanya gambaran keberadaan mereka sebagai ancaman bagi masyarakat. Ada dua pertanyaan yang hendak dijawab: (1) bagaimana peran media sosial dalam memicu konstruksi musuh imajiner terhadap pengungsi Rohingya di Aceh?; dan (2) apa faktor yang mendorong perubahan sikap masyarakat Aceh dari bersolidaritas menjadi menolak keberadaan pengungsi Rohingya? Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dari berbagai sumber literatur, konten media sosial dan berita pada media massa. Penelitian ini juga meminjam metode *netnografi* yang dikembangkan Kozinets untuk mempelajari budaya dan komunitas yang muncul dalam komunikasi komputer (media sosial). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penolakan terhadap pengungsi Rohingya terjadi dalam tiga bentuk, yakni melalui sentimen negatif konten sosial media, pemberitaan aksi kriminal para pengungsi pada media, dan keberadaan pengungsi Rohingya yang dianggap bermasalah secara moral. Fenomena ini dilatari oleh tidak efektifnya mekanisme negara untuk melindungi kepentingan sosio-ekonomi warga lokal, dan tidak adanya kebijakan yang jelas dari pemerintah nasional terhadap pengungsi Rohingya. Dampaknya, penolakan terhadap pengungsi telah menimbulkan dehumanisasi, dan telah menciptakan musuh imajiner bagi warga lokal untuk membenarkan penolakan mereka terhadap pengungsi. Pengungsi tidak lagi dilihat sebagai manusia, melainkan ancaman, beban atau bahkan sebagai orang biadab yang tidak memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menggunakan konsep musuh imajiner, studi ini menunjukkan bahwa tindakan masyarakat membenarkan penolakan mereka terhadap pengungsi karena keberadaan mereka dinilai sebagai suatu ancaman yang dibesar-besarkan dan berkembang menjadi ketakutan.

ABSTRACT: *The rejection of Rohingya refugees in Aceh at the end of 2023 led to various negative narratives that shaped an unfavorable image of this group in the eyes of the local community. This research argues that such rejection occurred because of the portrayal of Rohingya Refugees as a threat to society. There are two questions addressed: (1) how did social media contribute to the construction of an imaginary enemy against Rohingya refugees in Aceh?; and (2) what factors drove the shift in the attitude of the Acehnese people from solidarity to rejection? This research is conducted descriptively from various sources of literature, social media content, and news in the mass media. It also borrows the netnography method developed by Kozinets to examine the culture and communities that emerge in computer-mediated communication (social media). The findings reveal that rejection of Rohingya refugees occurs in three forms: negative sentiment expressed on social media platforms, media reports of criminal acts committed by refugees, and the perception that the Rohingya refugees were morally problematic. This phenomenon is underpinned by the ineffectiveness of state mechanisms to protect the socio-economic interests of local residents and the absence of a clear national government policy on Rohingya refugees. Consequently, rejection of refugees has led to dehumanization and created an imaginary enemy for local residents to justify their rejection of refugees. Refugees are no longer perceived as human beings, but rather as threats, burdens, or even as savages who lack of human values. Applying the concept of imaginary enemy, this study shows that the community actions justified through the perception of refugees as an exaggerated threat which gradually escalated into fear.*

Kata Kunci:
musuh imajiner; pengungsi Rohingya; penolakan pengungsi; dehumanisasi; media sosial

Keywords:
imaginary enemy; Rohingya refugee; refugees rejection; dehumanization; social media

Diserahkan/Submitted:
24-12-2024
Diterima/Accepted:
25-07-2025

Cara Mengutip/How to cite:
Karim, Zahlul Pasha dan Rahmah Zakia. "Menciptakan Musuh Imajiner: Penolakan Pengungsi Rohingya di Aceh". *Jurnal HAM.* Vol. 16 No. 2, Agustus 2025, 77-94, http://dx.doi.org/10.30641/ham.2024.16.77-94

Hak Cipta/Copyrights (c) 2025 Zahlul Pasha Karim, Rahmah Zakia

1. Pendahuluan

Keberadaan pengungsi Rohingya yang terdampar di perairan Indonesia dalam perjalanan mereka mencari negara tujuan perlindungan telah mendapatkan penolakan dari kelompok masyarakat setempat. Di satu sisi, Indonesia telah menjadi salah satu negara transit bagi para pengungsi, namun secara hukum tidak menjalankan kebijakan resmi untuk menerima pencari suaka.[1] Pada tahun 2023, dalam gelombang kedatangan para pengungsi Rohingya ke Aceh kesekian kalinya telah diwarnai dengan aksi persekusi dan perundungan. Di halaman gedung DPRK Pidie, ratusan warga mengerumuni para pengungsi dan mengeluarkan umpatan-umpatan kotor meski polisi berada di halaman yang sama.[2] Selang hari, giliran mahasiswa di Banda Aceh menyerbu tempat penampungan sementara yang dihuni lebih dari seratus pengungsi Rohingya. Para mahasiswa memaksa mereka meninggalkan tempat tersebut sebagai bentuk penolakan terhadap pengungsi Rohingya.[3] Polda Aceh mencatat, dalam kurun waktu akhir Desember hingga awal 2024, telah terjadi 21 kali aksi penolakan terhadap pengungsi Rohingya.[4] Kondisi ini kontras dengan sebelumnya, di mana warga Aceh dengan suka cita menyambut kedatangan para pengungsi, dan ikut menyumbangkan bantuan sebesar Rp200 juta untuk para pengungsi.[5]

Studi perihal penolakan pengungsi Rohingya memang telah menarik sejumlah peneliti. Berbagai studi setidaknya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Pertama, studi terhadap penolakan terhadap pengungsi Rohingya yang dilakukan oleh negara tertentu karena dilatari oleh terbatasnya layanan kesehatan, pendidikan, dan ekonomi.[6] Kedua, penolakan terhadap Rohingya yang dilakukan oleh pemerintah Myanmar, yakni pemerintah asal mereka sendiri dengan penggunaan hukum dan lembaga hukum untuk melakukan pengingkaran.[7] Ketiga, penolakan pengungsi Rohingya di Aceh dengan mengidentifikasi gaya manajemen konflik para pemangku kepentingan, baik pemerintah pusat maupun daerah.[8] Dengan demikian, ketiga studi yang ada masih menekankan pada tiga aspek, yakni penolakan oleh negara tertentu, penolakan oleh negara mereka sendiri, dan penolakan di kawasan tertentu. Sejauh ini, studi penolakan Rohingya di Aceh dengan pendekatan musuh imajiner *(imaginary enemy)* belum dilakukan.

Dalam konteks penelitian ini, konsep musuh imajiner diartikan sebagai ketakutan terhadap esensi atau sesuatu yang dikembangkan sendiri dalam khayalan individu. Musuh imajiner dipahami sebagai bentuk ketakutan terhadap ancaman yang sebenarnya tidak nyata, tetapi berkembang dalam khayalan individu atau kelompok. Dengan mengembangkan imajinasi dan menempatkan suatu kelompok sebagai musuh politik atau bahkan sebagai musuh peradaban menjadikan suatu kelompok masyarakat sendiri sebagai garda terdepan yang melawan berbagai ancaman dari khayalan mereka sendiri.[9] Dalam konsep musuh imajiner, suatu ancaman sering kali dibesar-besarkan dan berkembang menjadi ketakutan. Konsep ini menjelaskan bagaimana suatu kelompok dapat mengonstruksi musuh melalui imajinasi, lalu memersepsikan mereka sebagai ancaman terhadap nilai-nilai penting seperti agama, keselamatan, dan keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh Kinowska, selama ancaman tersebut membangkitkan emosi yang kuat, propaganda berbasis rasa takut dapat berhasil, bahkan jika ancamannya hanya bersifat imajiner.[10]

Dengan menghubungkan ancaman tersebut lewat aspek-aspek kehidupan yang sangat bernilai bagi individu, emosi yang kuat dapat dibangkitkan, yang dapat memengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat. Hal ini kemudian menyebabkan seseorang membangun tembok dan pertahanan terhadap musuh yang tidak dapat

1 Rosmawati Rosmawati, "Perlindungan terhadap Pengungsi/Pencari Suaka di Indonesia (sebagai Negara Transit) menurut Konvensi 1951 dan Protokol 1967," *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 17, no. 3 (2015): 457–76.

2 Firdaus, "Pengungsi Rohingya Menjadi Objek Persekusi di Halaman Gedung DPRK Pidie," 2023, https://sinarpidie.co/news/pengungsi-rohingya-menjadi-objek-persekusi-di-halaman-gedung-dprk-pidie/index.html.

3 AFP, "Ratusan Mahasiswa Usir Rohingya di Aceh," VOA Indonesia, 2023, https://www.voaindonesia.com/a/ratusan-mahasiswa-usir-rohingya-di-aceh/7414264.html.

4 M.Haris Setiady Agus, "Polda Aceh catat 21 aksi penolakan imigran Rohingya," AntaraNews.com, 2024, https://www.antaranews.com/berita/3905553/polda-aceh-catat-21-aksi-penolakan-imigran-rohingya.

5 Pemerintah Aceh, "Dari Banda Aceh Untuk Rohingya," dalam *Seuramoe Informasi Pemerintah Aceh*, 2015, https://acehprov.go.id/berita/kategori/sosial-kemasyarakatan/dari-banda-aceh-untuk-rohingya.

6 Hassan Faruk Al Imran dan Nannu Mian, "The Rohingya Refugees in Bangladesh: A Vulnerable Group in Law and Policy," *Journal of Studies in Social Sciences* 8, no. 2 (2014).

7 Melissa Crouch, "States of Legal Denial: How the State in Myanmar Uses Law to Exclude the Rohingya," *Journal of Contemporary Asia* 51, no. 1 (2021): 87–110, https://doi.org/10.1080/00472336.2019.1691250.

8 Khamami Zada, "Collaborative Protection of Rohingya's Muslim Asylum Seekers in North Aceh," *Proceedings of 1st International Conference of Law and Justice - Good Governance and Human Rights in Muslim Countries: Experiences and Challenges (ICLJ 2017)* (Paris, France), Atlantis Press, 2018, https://doi.org/10.2991/iclj-17.2018.8.

9 Matthijs Gardenier, "The Imaginary of the Enemy in Calais," *Imago, Journal of Social Imaginary*, no. 14 (2019): 124–41.

10 Zofia Kinowska-Mazaraki, "The polish paradox: From a fight for democracy to the political radicalization and social exclusion," Social Sciences 10, no. 3 (2021), https://doi.org/10.3390/socsci10030112.

ditemukan.[11] Dengan demikian, ketika seseorang dihadapkan pada sejumlah tantangan dan permasalahan, tidak selalu ancaman tersebut berasal dari kenyataan yang objektif. Ada kalanya masalah tersebut terbentuk dari *imaginary enemy*, sebuah ancaman yang sebenarnya tidak ada atau dibesar-besarkan oleh pikiran individu atau sekelompok masyarakat sendiri. Pada akhirnya, masyarakat akan menghabiskan banyak energi dan sumber daya untuk musuh yang mungkin tidak pernah datang atau bahkan tidak benar-benar ada.[12] Dengan demikian, musuh khayalan ini dapat dengan mudah membangkitkan emosi yang kemudian menjadikan alasan rasional apapun menjadi tumpul dan tidak berdaya.

Kehadiran media sosial dan media digital lainnya memerankan peran sentral dalam memperkuat imajinasi khayalan masyarakat. Melalui media sosial, masyarakat dari kalangan manapun secara tidak langsung dapat berpartisipasi secara antagonis karena rumor daring yang berkembang dalam bayangan mereka tentang musuh dan ancaman yang dihadapi melebihi realitas yang sebenarnya.[13] Berdasarkan hasil pembacaan dari sejumlah literatur, *imaginary enemy* umumnya dapat dipahami muncul karena tiga faktor. Pertama, *misinformasi*. Ketika informasi yang tidak benar disebarkan atau diterima tanpa verifikasi, hal tersebut dapat membentuk persepsi yang tidak akurat dan menciptakan gambaran khayali yang salah. Ditambah dengan kemunculan media daring terbukti sangat subur bagi para konspirator dalam menyebarkan informasi yang menyimpang.[14] Kedua, rasa takut dan ketidaknyamanan. Dalam konteks migran dan pengungsi, mereka sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap identitas dan keamanan populasi mayoritas.[15] Kondisi tersebut menjadikan mereka sasaran untuk menyalurkan ketakutan dan kebencian kolektif yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ketiga, prasangka dan *streoretipe.* Saat individu dari budaya yang berbeda berinteraksi, mereka menghadapi perbedaan dalam sistem kepercayaan, nilai, dan kebiasaan, yang kadang-kadang menimbulkan prasangka dan ketidakpahaman antar mereka.[16]

Studi ini bertujuan melengkapi berbagai kekurangan studi terdahulu yang tidak membahas perspektif *imaginary enemy* dalam menjelaskan penolakan pengungsi Rohingya. Hal ini menjadi penting karena pendekatan ini menjelaskan bagaimana ketakutan yang dibentuk secara sosial dan imajiner memengaruhi reaksi masyarakat terhadap kelompok luar, termasuk pengungsi. Fenomena atas penolakan keberadaan pengungsi Rohingya di Aceh perlu mendapatkan perhatian serius karena sikap yang ditunjukkan warga Aceh ini berbanding terbalik dengan sikap mereka terhadap keberadaan pengungsi di daerah ini pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 misalnya, nelayan dan warga lokal Aceh berlomba-lomba membantu Rohingya yang terdampar,[17] membuka posko relawan,[18] di mana pada saat bersamaan keberadaan para pengungsi justru diabaikan oleh Panglima TNI.[19] Namun, pada tahun 2023, penerimaan tersebut berubah menjadi penolakan, ditandai sejumlah aksi warga menolak kehadiran pengungsi Rohingya tidak hanya secara langsung, tetapi juga melalui berbagai konten yang diproduksi di media sosial. Sejalan dengan itu, dua pertanyaan diajukan: (1) bagaimana peran media sosial dalam memicu konstruksi musuh imajiner terhadap pengungsi Rohingya di Aceh? (2) dan apa faktor yang mendorong perubahan sikap masyarakat Aceh dari bersolidaritas menjadi menolak keberadaan pengungsi Rohingya?

Studi ini didasarkan pada argumen bahwa penolakan terhadap pengungsi Rohingya terjadi karena adanya persepsi atau gambaran terhadap keberadaan mereka sebagai ancaman bagi masyarakat. Para pengungsi digambarkan sebagai kelompok manusia dengan citra negatif, yakni berperilaku kriminal, dan bahkan tidak

11 Ozan Varol, "Why we fight imaginary enemies (and what to do about it)," ozanvarol.com, 2019, https://ozanvarol.com/why-we-fight-imaginary-enemies-and-what-to-do-about-it/.

12 Varol, "Why we fight imaginary enemies (and what to do about it)."

13 Nevada, *Imaginary Enemies: Myth and Abolition in The Minneapolis Rebellion* (Ill Will, 2020), https://illwill.com/print/imaginary-enemies.

14 Eiríkur Bergmann, "Populism and the Politics of Misinformation," dalam *Cultures of Populism: Institutions, Practices and Resistance*, 1 ed., ed. oleh Merle A. Williams (Routledge, 2022), https://doi.org/10.4324/9781003152606.

15 Robin Cohen, *Migration and Its Enemies, Global Capital, Migrants Labour and The Nation State* (Ashgate Publishing Company, 2006), https://www.migrationinstitute.org/publications/migration-and-its-enemies-global-capital-migrant-labour-and-the-nation-state.

16 En Aeni dkk., "Hubungan antara Stereotipe dengan Prasangka Masyarakat Pribumi pada Imigran dalam Interaksi antar Budaya di Cisarua Bogor," *Jurnal Komunikatio* 2, no. 1 (2017): 45–56, https://doi.org/10.30997/jk.v2i1.205; Michael Hameleers, "Putting Our Own People First: The Content and Effects of Online Right-Wing Populist Discourse Surrounding the European Refugee Crisis," *Mass Communication and Society* 22, no. 6 (2019): 804–26, https://doi.org/10.1080/15205436.2019.1655768.

17 Ron Corben, "Aceh Berperan Besar Bantu Pengungsi Rohingya," VOA Indonesia, 2015, https://www.voaindonesia.com/a/aceh-berperan-besar-bantu-pengungsi-rohingya/2824579.html.

18 BBC, "#TrenSosial: Gotong Royong Warga Aceh Bantu Rohingya," BBC News Indonesia, 20 Mei 2015, https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/05/150520_trensosial_warga_bantu_rohingya.

19 Sabrina Asril, "Panglima TNI Tolak Kapal Pengungsi Rohingya Masuk RI, tapi Bersedia Beri Bantuan," Kompas.com, 2024, https://nasional.kompas.com/read/2015/05/15/20213301/Panglima.TNI.Tolak.Kapal.Pengungsi.Rohingya.Masuk.RI.tapi.Bersedia.Beri.Bantuan#google_vignette.

bermoral. Akibatnya, keberadaan pengungsi Rohingya harus ditolak karena mengganggu keamanan dan ketertiban yang telah berlangsung di tengah masyarakat. Studi ini berusaha melengkapi berbagai respons masyarakat setempat terhadap kedatangan pengungsi di berbagai negara. Di Australia, surat kabar memvisualkan pengungsi Rohingya sebagai massa anonim yang berada di atas perahu dengan mengabaikan wajah yang dapat dikenali.[20] Perilaku serupa juga dialami oleh para pengungsi di negara-negara Eropa. Di Italia, kebanyakan warganya meyakini bahwa mereka sedang diserang oleh pencari suaka dari Afrika sehingga menguatkan xenofobia.[21] Hal yang sama juga terjadi dan dialami oleh para pengungsi di sejumlah negara Eropa.[22] Studi oleh Pandır juga menunjukkan bahwa cara media membingkai narasi tentang pengungsi dapat mempengaruhi opini publik yang dapat mengarah pada dua hal yaitu, kohesi sosial atau konflik sosial.[23] Hal yang sama juga dijelaskan oleh McCann et al., yang menyoroti bahwa media dapat melanggengkan narasi umum tentang migran dan pengungsi berupa narasi simpatik atau negatif.[24] McCann et al., juga menjelaskan bahwa narasi-narasi ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik dan ekonomi yang dapat memediasi konten dan dampak dari pesan tersebut. Dari studi pustaka terhadap kajian-kajian sebelumnya, kajian ini berargumen bahwa gambaran dan narasi yang berkembang di ruang publik dapat memengaruhi cara masyarakat menyikapi serta membentuk persepsi mereka terhadap keberadaan pengungsi.

2. Metode

Kajian ini berusaha menjelaskan bagaimana penolakan keberadaan pengungsi Rohingya di Aceh. Pemilihan Aceh sebagai lokasi penelitian tidak terlepas dari sikap kontras yang ditunjukkan warga pada daerah tersebut terhadap pengungsi Rohingya. Pada tahun-tahun awal kedatangan, warga lokal antusias membantu para pengungsi, memberikan bantuan, dan menggalang donasi sukarela. Akan tetapi, pada tahun 2023 terjadi penolakan terhadap keberadaan para pengungsi, warga setempat mengusir pengungsi, menghalangi penyaluran bantuan, dan ikut berdemonstrasi menolak agar pengungsi tidak lagi diterima di Aceh. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan menganalisis sejumlah kasus penolakan terhadap keberadaan pengungsi Rohingya di Aceh pada tahun 2023. Pengumpulan data diawali dengan membaca sumber literatur yang relevan, terutama narasi pada berbagai media sosial terhadap keberadaan pengungsi Rohingya, berita-berita yang menjelaskan berbagai bentuk penolakan yang dilakukan warga Aceh terhadap pengungsi tersebut. Media sosial yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi X, Intagram dan Tiktok. Ketiga platform tersebut dipilih karena menyediakan konten-konten visual untuk menampilkan citra tertentu atas tubuh dari pada platform lain yang lebih tekstual, seperti Facebook. Selain itu, daya jangkau, intensitas interaksi yang tinggi serta peran signifikan telah menjadikan ketiga platform tersebut membentuk opini publik dari ruang digital. Sementara itu, sumber berita daring yang dianalisis adalah Aceh Tribun News, Detik, Kompas, dan Tribun News. Hal ini dikarenakan media-media tersebut merupakan media lokal dan nasional yang secara aktif meliput perkembangan isu pengungsi Rohingya di Aceh pada tahun 2023.

Untuk menjaring data di media sosial, sebelumnya peneliti menentukan kata kunci dari informasi yang dibutuhkan. Kata kunci seperti, ‘pengungsi Rohingya’, ‘penolakan pengungsi’, ‘Rohingya di Aceh’, dan ‘krisis pengungsi’ digunakan untuk menelusuri berbagai unggahan, komentar dan berita di media sosial serta portal berita daring. Kata ‘pengungsi Rohingya’ dan ‘Rohingya Aceh’ digunakan untuk menelusuri persebaran informasi seputar keberadaan mereka secara spesifik di wilayah penelitian. Sementara itu, ‘penolakan pengungsi’ dan ‘krisis pengungsi’ digunakan untuk menjaring narasi yang lebih luas dan kontekstual baik di media sosial maupun dalam berita daring. Dengan kata lain penggunaan tiga kata kunci tersebut bertujuan untuk menangkap variasi representasi, opini dan sentimen publik terhadap isu pengungsi secara lebih komprehensif. Secara tidak langsung, penelitian ini telah meminjam metode *netnografi* yang dikembangkan Kozinets untuk mempelajari budaya dan komunitas yang muncul dalam komunikasi komputer.[25] Percakapan pada komputer (media sosial)

20 Roland Bleiker dkk., “The Visual Dehumanisation of Refugees,” *Australian Journal of Political Science* 48, no. 4 (2013): 398–416, https://doi.org/10.1080/10361146.2013.840769.

21 Maurizio Ambrosini, “The Imaginary Invasion: as the Discourse on the ‘Refugee Crisis’ has Impacted on Italian Politics and Society,” *Institutional Research Information System* 3 (2019), https://air.unimi.it/handle/2434/684340.

22 Emile Bruneau dkk., “The Unique Effects of Blatant Dehumanization on Attitudes and Behavior towards Muslim Refugees during the European ‘Refugee Crisis’ across Four Countries,” *European Journal of Social Psychology* 48, no. 5 (2018): 645–62, https://doi.org/10.1002/ejsp.2357.\\uc0\\u8221{} {\\i{}European Journal of Social Psychology} 48, no. 5 (2018

23 Müzeyyen Pandir, “Media Portrayals of Refugees and Their Effects on Social Conflict and Social Cohesion,” *PERCEPTIONS: Journal of International Affairs* 25, no. 1 (2020): 99–120.

24 Katherine McCann dkk., *The Role of Media Narratives in Shaping Public Opinion Toward Refugees: A Comparative Analysis*, IOM Migration Research Series (International Organization for Migration, 2023), https://doi.org/10.18356/9789292685546.

25 Robert V. Kozinets, “Immersive Netnography: A Novel Method for Service Experience Research in Virtual Reality, Augmented

saat ini telah membentuk budaya, kepercayaan, dan nilai untuk mengatur dan mengarahkan perilaku masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang ada kemudian dianalisis secara deskriptif dengan tampilan data berupa narasi dan analisis penulis. Tahapan analisis mengikuti proses yang sebelumnya dilakukan oleh Fernando et al., yakni tahap pengorganisasian data secara sistematis, peringkasan data tematik, dan deskripsi data.[26] Dengan menggunakan tiga tahapan analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan mengenai bentuk, faktor, dan implikasi penolakan pengungsi Rohingya di Aceh.

3. Pembahasan

Pengungsi merupakan individu atau sekelompok orang yang terpapar akan penganiayaan baik itu disebabkan oleh alasan ras, agama, kebangsaan, dan keanggotaan kelompok sosial. Mereka memilih untuk meninggalkan negara mereka mencari perlindungan di tempat lain yang diharapkan lebih aman dan mendukung.[27] Namun, esensi pengungsi tidak hanya terbatas pada penganiayaan, melainkan juga mencakup situasi di mana individu kehilangan akses terhadap kebutuhan dasar mereka, seperti keamanan, makanan, dan tempat tinggal bahkan faktor seperti bencana alam juga harus dipertimbangkan. Salah satu kelompok orang yang masih mengungsi saat ini adalah orang-orang Rohingya yang berasal dari Myanmar (Burma) ke berbagai negara tetangga, seperti Bangladesh, Malaysia, India, dan Indonesia. Untuk menghindari kekerasan dan kondisi yang tidak aman di Myanmar, banyak Rohingya yang terpaksa melarikan diri dan mencari perlindungan di negara lain.[28] Membawa identitas sebagai *"stateless person"* yang keberadaannya tidak diakui oleh negara tempat tinggal mereka sendiri, Rohingya menghadapi berbagai konflik yang berujung pada pengusiran etnis Rohingya dari negara mereka sendiri.[29] Meskipun telah mengungsi, mereka masih mendapat perlakuan buruk dan teraniaya di negara tujuan, dan bahkan hidup tanpa kewarganegaraan selama lebih dari enam generasi hingga sekarang.[30] Di berbagai negara tujuan, keberadaan mereka dianggap telah merusak reputasi negara tersebut.

Penolakan pengungsi di berbagai negara telah menjadi isu global saat ini. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, bahkan di negara-negara Eropa sekalipun kondisi ini semakin menguat. Tidak hanya dialami negara berkembang (Dunia Ketiga), tetapi juga terjadi di negara maju sekalipun. Di Asia menurut Davies, kondisi ini dipicu karena negara-negara yang ada belum menandatangani instrumen hukum pengungsi internasional yang mengakui dan melindungi para pengungsi.[31] Padahal menurutnya, setelah Afrika, kawasan Asia memiliki jumlah pengungsi tertinggi sejak Perang Dunia Kedua. Kondisi umumnya dipicu oleh tiga hal, yakni baiknya hubungan bertetangga, biaya ekonomi yang tinggi dan gangguan sosial. Keengganan mengadopsi dokumen hukum internasional ini berdampak pada cara pandang negara-negara Asia terhadap instrumen-instrumen hukum internasional. Akibatnya, mayoritas pencari suaka di negara Asia tidak dapat mencari bantuan hukum sebagai pengungsi, dan kegagalan untuk membangun instrumen hukum yang inklusif bagi para pengungsi.

Sikap penolakan yang diterima pengungsi juga telah memunculkan berbagai permasalahan mental terutama tingkat stres tinggi.[32] Studi Schoretsanitis et al., menunjukkan bahwa para pengungsi yang mengalami penolakan dapat memicu stres tingkat akut yang mengarah pada keadaan darurat kejiwaan. Di samping itu, para pengungsi juga rentan terhadap depresi dan gangguan kecemasan.[33] Peran dari departemen atau institusi

Reality and Metaverse Contexts," *Journal of Service Management* 34, no. 1 (2023): 100–125, https://doi.org/10.1108/JOSM-12-2021-0481.

26 Henky Fernando dkk., "The De-Existence of Islamic Political Parties in General Elections: A Case Study of Indonesia as a Muslim-Majority Country," *Cogent Social Sciences* 9, no. 1 (2023): 1–14, https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2225838.

27 Iin Karita Sakharina, "Pengungsi dan HAM," Jurnal Hukum Internasional 1, no. 2 (2013): 196–207; Cipta Primadasa Primadasa dkk., "Problematika Penanganan Pengungsi di Indonesia Dari Perspektif Hukum Pengungsi Internasional," Risalah Hukum 17, no. 1 (2021): 44–51, https://doi.org/10.30872/risalah.v17i1.380.

28 A. K. M. Ahsan Ullah, "Rohingya Crisis in Myanmar: Seeking Justice for the 'Stateless,'" *Journal of Contemporary Criminal Justice* 32, no. 3 (2016): 285–301, https://doi.org/10.1177/1043986216660811.

29 Abdullah Hossain Mallick, "Rohingya Refugee Repatriation from Bangladesh: A Far Cry from Reality," Journal of Asian Security and International Affairs 7, no. 2 (2020): 202–26, https://doi.org/10.1177/2347797020938983.

30 Abul Milton dkk., "Trapped in Statelessness: Rohingya Refugees in Bangladesh," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 14, no. 8 (2017): 942, https://doi.org/10.3390/ijerph14080942.having lived in a realm of statelessness for over six generations, and who are still doing so. In recent years, more than 500,000 Rohingyas fled from Myanmar (Burma

31 Sara E. Davies, "The Asian Rejection?: International Refugee Law in Asia*," *Australian Journal of Politics & History* 52, no. 4 (2006): 562–75, https://doi.org/10.1111/j.1467-8497.2006.00433a.x.

32 Georgios Schoretsanitis dkk., "Upon Rejection: Psychiatric Emergencies of Failed Asylum Seekers," International Journal of Environmental Research and Public Health 15, no. 7 (2018): 1498, https://doi.org/10.3390/ijerph15071498.

33 Debbie C. Hocking dkk., "Mental Disorders in Asylum Seekers: The Role of the Refugee Determination Process and Employment," *Journal of Nervous & Mental Disease* 203, no. 1 (2015): 28–32, https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000000230.

pemerintahan di negara tertentu juga ikut memengaruhi kebijakan dalam menangani pengungsi.[34] Kondisi ini merujuk pada keberadaan instansi pemerintah yang gagal mematuhi standar keadilan administratif dan bertindak sesuai dengan kewajiban hukumnya. Akibatnya, hak-hak pengungsi dan/atau pencari suaka menjadi terkorbankan, dan bahkan para pengungsi harus menghadapi risiko *refoulement,* yakni dikembalikan ke daerah di mana mereka menghadapi penganiayaan, ancaman nyawa, dan kebebasan. Selain itu, respon dari warga dan masyarakat terhadap kedatangan dan keberadaan pengungi di suatu wilayah juga menjadi penting. Penjelasan di bawah ini menunjukkan bagaimana respon masyarakat baik yang terbentuk secara langsung atau melalui media sosial dan media massa ikut mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap para pengungsi.

3.1 Masyarakat Aceh dan Pengungsi Rohingya

Masyarakat Aceh termasuk masyarakat yang turut bersimpati menerima kehadiran pengungsi Rohingya, apalagi isu yang dihadapi oleh pengungsi Rohingya berupa penindasan dan ketidakadilan dari negara asal mereka. Melacak kembali kedatangan pengungsi Rohingya di Aceh yang awalnya terjadi pada tahun 2009, hanya sejumlah kecil pengungsi mendarat di Sabang dan Kuala Idi.[35] Kelompok terbesar pengungsi kemudian datang pada tahun 2015, di mana ribuan migran yang terdampar dari Myanmar diselamatkan oleh nelayan Aceh. Sementara itu, pemerintah Indonesia, Malaysia dan Thailand tidak memberi izin untuk mendarat dan hanya memberikan bantuan yang terbatas.[36] Di sisi lain, masyarakat Aceh melakukan intervensi untuk menyelamatkan para pengungsi meskipun sudah ada peringatan dari pemerintah.[37] Pada tahun 2018, sejumlah kelompok kecil pengungsi Rohingya juga telah diselamatkan oleh nelayan Aceh.[38]

Ada tiga alasan terkait sikap masyarakat Aceh yang sigap dalam menyelamatkan pengungsi Rohingya. Pertama, alasan agama. Rohingya merupakan sekelompok etnis minoritas muslim di Myanmar yang membuat mereka berbagi identitas yang sama masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh yang mayoritas penduduknya adalah muslim, merasa berkewajiban membantu sesama Muslim yang mengalami kesulitan.[39] Kedua, nilai dan budaya masyarakat. Salah satu nilai dan adat yang diterapkan pada saat datangnya pengungsi Rohingya, yaitu *"peumulia jamee"* (memuliakan tamu). Budaya ini didasarkan pada nilai pemberian sepenuh hati kepada tamu yang menandakan kolektif berupa sambutan yang ramah dan solidaritas. Selain itu terdapat keyakinan di kalangan nelayan, bahwa menolong orang yang berada dalam kesulitan, terutama di laut, akan mendatangkan keberkahan hidup dari Tuhan.[40] Ketiga, motif ekonomi dan politik. Isu pengungsi Rohingya tidak hanya ditangani oleh pemerintah saja. Beberapa organisasi non-pemerintah dan berbagai organisasi Islam juga ikut terlibat dalam membantu pengungsi Rohingya.[41] Situasi ini dimanfaatkan oleh beberapa pihak di mana beberapa aksi

34 Roni Amit, *All Roads Lead to Rejection: Persistent Bias and Incapacity in South African Refugee Status Determination* (The African Centre for Migration & Society (ACMS), 2012), https://www.lhr.org.za/archive/sites/lhr.org.za/files/all_roads_lead_to_rejection_research_report.pdf.

35 Saidulkarnain Ishak, "Pengungsi Rohingya Bagaikan di Kampung Sendiri di Aceh," AntaraNews.com, 17 Februari 2009, https://www.antaranews.com/berita/133033/pengungsi-rohingya-bagaikan-di-kampung-sendiri-di-aceh.

36 Graham Thom, "The May 2015 boat crisis: the Rohingya in Aceh," *Cosmopolitan Civil Societies: An Interdisciplinary Journal* 8, no. 2 (2016): 43–62, https://doi.org/10.5130/ccs.v8i2.4816.on the border with Malaysia, led to a crack-down on people smugglers by the Thai and Malaysian authorities. Thousands of Rohingya (as well as Bangladeshi migrants

37 Hary Primadi, "Progres Penanganan Pengungsi Rohingnya oleh Pemerintah Indonesia di Provinsi Aceh Tahun 2016-2018," *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* 7, no. 1 (2019): 299–308.

38 Dedy Priatmojo dan Dani Randi, "Pemerintah Aceh Mulai Kewalahan Tangani Pengungsi Rohingya," viva.co.id, 13 Desember 2018, https://www.viva.co.id/berita/nasional/1102999-pemerintah-aceh-mulai-kewalahan-tangani-pengungsi-rohingya%0A.

39 Sophia Listriani dkk., "Toward a New Legal Framework for Settling Rohingya's Refugee Crisis in Indonesia: A Lesson Learned from Aceh Province," conference paper presented pada International Conference on Law, Governance and Islamic Society (ICOLGIS 2019), Banda Aceh, Indonesia, *Proceedings of the International Conference on Law, Governance and Islamic Society (ICOLGIS 2019)*, Atlantis Press, 2020, https://doi.org/10.2991/assehr.k.200306.227; Lindsay Robbins, "The Rohingya Case in Aceh: Indonesia's Role as a Destination for Refugees," *Towson University Journal of International Affair* LIII, no. 2 (2020): 1–15.

40 Anne McNevin dan Antje Missbach, "Hospitality as a Horizon of Aspiration (or, What the International Refugee Regime Can Learn from Acehnese Fishermen)," *Journal of Refugee Studies* 31, no. 3 (2018): 292–313, https://doi.org/10.1093/jrs/fey014; Antje Missbach, "Facets of Hospitality: Rohingya Refugees' Temporary Stay in Aceh," *Indonesia* 104, no. 1 (2017): 41–64, https://doi.org/10.1353/ind.2017.0010.

41 Khamami Zada, "Collaborative Protection of Rohingya's Muslim Asylum Seekers in North Aceh," conference paper presented pada 1st International Conference of Law and Justice - Good Governance and Human Rights in Muslim Countries: Experiences and Challenges (ICLJ 2017), Serpong, Indonesia, *Proceedings of 1st International Conference of Law and Justice - Good Governance and Human Rights in Muslim Countries: Experiences and Challenges (ICLJ 2017)*, Atlantis Press, 2018, https://doi.org/10.2991/iclj-17.2018.8.

kemanusiaan ini menjadi jalan bagi lembaga dan pihak tertentu untuk mendapat donasi atau sorotan publik.[42]

Namun demikian, beberapa waktu lalu, pengungsi Rohingya yang dalam jumlah yang tidak sedikit dan bergilir dari awal tahun 2023 sampai akhir tahun ditemukan terkatung-katung di laut dan mendarat di beberapa wilayah perairan laut Aceh.[43] Berbeda dengan kedatangan pengungsi Rohingya sebelumnya yang disambut hangat oleh masyarakat Aceh. Kehadiran mereka pada tahun tersebut sedikit banyak menimbulkan pro dan kontra bahkan menimbulkan penolakan yang masif dari masyarakat setempat.[44]

3.2 Citra Negatif Pengungsi Rohingya di Media Sosial

Salah satu bentuk penolakan terhadap pengungsi Rohingya dilakukan melalui saluran media sosial, baik Instagram, X (Twitter), dan Tiktok. Lewat saluran-saluran itu, berbagai konten video menunjukkan narasi dan sentimen negatif terhadap pengungsi Rohingya. Di Tiktok, muncul tren unggahan protes di mana banyak orang bekerja untuk mencari makan dan beli tanah, tapi ada sekelompok orang yang datang ke negaranya minta makan dan berpotensi meminta hak tanah.[45] Sementara di media sosial X (Twitter), informasi dan narasi kebencian disebarkan akun-akun *fanbase* atau forum yang biasanya tidak mengungkapkan identitas pengirim.[46] Cara ini menurut analisis media sosial Drone Emprit Ismail Fahmi sangat signifikan untuk memperbesar percakapan sehingga gampang menarik perhatian nasional.[47] Berbagai narasi dan informasi dalam beberapa media sosial dapat dilihat dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Citra Negatif Pengungsi Rohingya di Media Sosial

Informasi Konten	Media Sosial	Statistik	Sumber
"Ga heran mereka dikasih nasi dibuang, dikasih sembako dibuang, karena mereka sebenarnya ga laper. Pantes juga mereka terombang-ambing di lautan dan sampe di daratan nangisnya kenceng banget. Rohingnya yang belakangan ini datang ke Aceh bukanlah pengungsi, tapi korban TPPO."	Tiktok	Penonton: 12 jt Komentar: 8.292 Dibagikan: 13,6 rb	allinezad, 2023/12/12
Bikin geram, pengungsi Rohingya ngamuk ditegur buang sampah di sungai	Tiktok	Penonton: 6.4 jt Komentar: 2.605 Dibagikan: 2.093	Tribun Jateng, 2023/12/12
"Lima alasan pengungsi Rohingya harus diusir: mencuri hasil kebun warga, kabur dari kamp pengungsian, melanggar syariat Islam, mendirikan negara sendiri di Malaysia, tidak bisa diatur di negaranya sendiri"	Tiktok	Penonton: 7,5 jt Komentar: 3.483 Dibagikan: 9.133	Tsendy Katsuha, 2023/11/23
"Rohingya menuntut tanah di Malaysia. Jangan sampai di masa depan Indonesia seperti ini. Kita sudah menerima mereka sejak 2009 hingga saat ini belum ada solusi dari pemerintah"	Tiktok	Penayangan: 1.743 Komentar: 5 Dibagikan: 4	Ssarjana91, 2023/12/19

42 Lindra Darnela, "Islam and Humanity: Commodification of Aid for Rohingya in Aceh," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 1 (2021): 57–96, https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.57-96; Missbach, "Facets of Hospitality: Rohingya Refugees' Temporary Stay in Aceh."

43 Agus Setyadi, "Pengungsi Rohingya Silih Berganti ke Aceh Sepanjang 2023, Penolakan Kian Masif," Detik.com, 18 Desember 2023, https://www.detik.com/sumut/berita/d-7095376/pengungsi-rohingya-silih-berganti-ke-aceh-sepanjang-2023-penolakan-kian-masif.

44 Adib Hakim dan Arini Nur Annisa, "Legal Governance of Rohingya Refugee Affairs in Aceh: A Constitutional Perspective," *Jurnal Sultan: Riset Hukum Tata Negara* 2, no. 2 (2024): 21–32, https://doi.org/10.35905/sultan_htn.v2i2.7990.

45 Hesti Puji Lestari, "Gejolak Media Sosial soal Pengungsi Rohingya: Kami Kerja, Mereka Datang Minta Makan," Kabar24, 7 Desember 2023, https://kabar24.bisnis.com/read/20231207/15/1721728/gejolak-media-sosial-soal-pengungsi-rohingya-kami-kerja-mereka-datang-minta-makan.

46 BBC, "Siapa yang Menyebarkan Narasi Kebencian dan Hoaks Soal Rohingya di Media Sosial serta Apa Motifnya?," BBC News Indonesia, 12 Desember 2023, https://www.bbc.com/indonesia/articles/cl7pyd45420o.

47 Artika Rachmi Farmita, "Cekfakta #240 Ada Apa di Balik Serbuan Kabar Bohong tentang Pengungsi Rohingya di Medsos?," Tempo.co, 29 Desember 2023, https://newsletter.tempo.co/read/1815056/cekfakta-240-ada-apa-di-balik-serbuan-kabar-bohong-tentang-pengungsi-rohingya-di-medsos.

Informasi Konten	Media Sosial	Statistik	Sumber
“ kasihan warga Aceh, tambaknya dijadikan tempat BAB oleh imigran Rohingya”	X (Twitter)	Penonton: 132 Komentar: 2 Dibagikan: -	erwinquu, 2023/12/14
“Rakyat ingin beli tanah di negaranya sendiri aja sulit karena mahal, kudu ngumpulin uang dulu bertahun-tahun. Lah ini Rohingya enak banget mau dikasih tanah/lahan. #tolakrohingya #NoRoomForRohingya”	X (Twitter)	Penayangan: 243 Komentar: - Dibagikan: -	MbahSugiiono 2023/12/09
“Benarkah Rohingya adalah muslim. Lalu kenapa tak satupun diantara mereka yang bersholawat, bahkan sujud syukur. Atau jangan jangan mereka adalah gerombolan manusia parasit yang dipelihara untuk kepentingan global, dilabeli sebagai warga muslim #TolakRohingya”	X (Twitter)	Penayangan: 87 Komentar: - Dibagikan: -	fhaturgagah, 2023/12/13
“Kalau membahayakan bangsa dan negara apa lagi masyarakat sekitar, apa akan diterima terus. Rohingnya pengungsi yang tidak tau diuntung, suka-suka dia, tidak mematuhi aturan setempat, pemberontak #bubarkanUNHCR #TolakRohingya”	X (Twitter)	Penayangan: 153 Komentar: - Dibagikan: -	DanuRA22, 2023/12/10
“Warga asli pribumi aja buat makan susah, eeh ini tiba-tiba datang Cuma makan dan tidur tapi bikin rusuh, harus ditenggelamkan emang” #tolakrohingya #saveaceh	X (Twitter)	Penayangan: 96 Komentar: - Dibagikan: -	Ajisatria1301, 2023/12/08
“Rohingya tak tahu diri! Datuk Maharaja Geram & Marah Kepada Para Pengungsi dikasih hati minta jantung, makan enak dikasih, rumah dikasih uang saku tiap bulan, masih juga kurang, itulah pengungsi Rohingya di Aceh	X (Twitter)	Penayangan: 10rb Komentar: - Dibagikan: 5	DatukMaharaja 2023/12/06
“Bayangkan!! Rohingya makan 3x sehari, dapat uang saku, namun disaat yang sama ada anak kecil yang harusnya bermain, dipaksa ngemis namun tak ada yang bertindak! Itu dianggap tak relevan dan tak penting”	Instagram (story)	Penayangan: - Komentar: - Dibagikan: -	kotabandaaceh, 2023/01/27
Kepada pihak yang terkait masalah Rohingya, agar segera menemukan solusi yang terbaik. Mereka makan enak tiap hari, rakyat Indonesia sendiri masih banyak yang kelaparan, kerja keras seharian demi sesuap nasi. Ayok netizen bersatu suarakan #saveaceh #usirrohingya	Instagram	Penonton: 95.755 Komentar: 489 Dibagikan: 99	hitzmedsos, 2023/12/10
“Udah bosan tinggal di Bangladesh katanya guys, jadi fixs ya kalau mereka itu bukan pengungsi tapi imigran gelap. Mana ada alasan pengungsi kok bosan tinggal di habitatnya? Yang ada pengungsi itu korban perang atau korban bencana. Semoga para roh halus ini dipulangkan ke habitat asalnya ya, kalau mereka ngotot gak mau pergi dari Indonesia, kembalikan saja mereka ke pencipta-Nya”	Instagram	Penayangan: 209 Komentar: 1 Dibagikan: 1	theycallme_hana08, 2023/01/18
“Kita tiap hari banting tulang cuman cukup untuk makan boro-boro buat beli tanah. Ini pengungsi Rohingya baru dateng udah minta pulang. Ayo rakyat Indonesia Bersatu Tolak Pengungsi Rohingya Dan Bubarkan UNHCR”	Instagram	Penayangan: 1.586 Komentar: - Dibagikan: 1	adi.syahreza, 2023/12/25

Informasi Konten	Media Sosial	Statistik	Sumber
"suasana menunggu makan siang etnis Rohingya, cukup tidur makan diantar gak peduli lingkungan kotor, kalo warga Indo kek gini gak bahaya ta.."	Instagram	Penayangan: 8.020 Komentar: 19 Dibagikan: 3	Infolangsaku, 2024/01/22

Sumber:Media sosial (X, Tiktok dan Instagram)

Data pada Tabel 1 memetakan kecenderungan citra negatif terhadap keberadaan pengungsi Rohingya di Aceh yang terindikasi dari respons kemarahan yang kuat dari pengguna sosial media, ujaran kebencian dan xenofobia. Komentar-komentar yang ada juga menunjukkan upaya merendahkan martabat manusia dan rasis terhadap pengungsi. Di negara-negara Barat, pengungsi digambarkan sebagai penyebar penyakit menular, keberadaan mereka sering kali dianggap palsu, dan berpotensi masuknya teroris ke negara-negara mereka.[48] Dalam konteks pengungsi Rohingya di Aceh, para pengungsi dinarasikan sebagai pihak yang tidak menghargai bantuan yang telah diberikan, seperti membuang-buang nasi, sembako, dan uang jajan. Selain itu, mereka juga digambarkan sebagai kelompok masyarakat yang serakah dan ingin menguasai sumber daya tertentu. Hal ini terlihat dalam pernyataan, *"kabar terbaru katanya udah di sediakan pulau di Riau,"* dan *"masalahnya orang Rohingya dibantu malah ngelunjak, minta rumah, makanan porsi kurang."* Para pengungsi juga disebut sebagai bukan orang Islam dan imigran gelap. Hal ini terlihat dalam penjelasan, *"benarkah Rohingya adalah muslim. Lalu kenapa tak satupun diantara mereka yang bersholawat, bahkan sujud syukur." "...fixs ya kalau mereka itu bukan pengungsi tapi pengungsi gelap. Mana ada alasan pengungsi kok bosan tinggal di habitatnya? Yang ada pengungsi itu korban perang atau korban bencana."*

Data pada tabel juga menunjukkan berbagai konten dengan sentimen negatif terhadap pengungsi Rohingya. Para pengungsi menurut konten-konten tersebut dipandang sebagai beban, ancaman, dan bahkan tidak diinginkan sehingga sejumlah stereotip, prasangka, dan stigma telah melekat pada keberadaan pengungsi Rohingya di Aceh. Tiktok menjadi media sosial yang paling banyak meraih *engagement* publik, di mana tayangan kontennya ditonton mencapai sebanyak 12 juta kali dan dibagikan hingga sebanyak 13 ribu kali. Selanjutnya, konten-konten di Instagram juga menarik minat warganet yang ditonton mencapai 95rb kali. Sedangkan di Twitter, tingkat keterlibatan warganet pada berbagai konten pengungsi Rohingya tidak sebanyak pada Tiktok dan Instagram. Keseluruhan data pada Tabel 2 menemukan 3 pola citra negatif terhadap pengungsi Rohingya. Pertama, pada platform Tiktok, pengungsi Rohingya dicitrakan sebagai kelompok orang yang tidak menghargai bantuan, mengalami gangguan psikologis, cenderung pada perilaku kriminal, dan hendak menguasai sumber daya tertentu pada negara tujuan pengungsian. Kedua, pada platform X (Twitter), pengungsi Rohingya dicitrakan sebagai pihak dengan perilaku buruk, bukan muslim, pemberontak yang membahayakan bangsa dan negara, dan manusia pemalas. Ketiga, pada platform Instagram, pengungsi Rohingya digambarkan sebagai pihak yang selalu menuntut perlakuan istimewa, dan imigran gelap sehingga tidak layak dibantu. Dengan demikian, citra negatif terhadap pengungsi Rohingya telah terjadi pada ketiga media sosial dengan berbagai narasi.

3.3 Pemberitaan Pengungsi Rohingya sebagai Pelaku Kriminal

Bentuk lain penolakan atas pengungsi Rohingya karena keberadaan mereka dikaitkan dengan berbagai sejumlah tindakan kriminal. Dalam sejumlah pemberitaan, pengungsi Rohingya disebut-sebut melakukan sejumlah aksi kriminal yang mengancam kehidupan sosial masyarakat Aceh. Berbagai aksi kriminal tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Pengungsi Rohingya dan Tindakan Kriminal

Pelaku	Aksi Kriminal	Lokasi	Sumber
RU (17 tahun)	Perkosaan anak di bawah umur	Kamp penampungan Yayasan Mina Raya, Padang Tiji	Detikcom, 4 Juli 2023
23 orang	Kabur dari kamp penampungan sementara	Lhokseumawe	Detikcom, 9 Des 2023
12 orang	Kabur dari kamp penampungan sementara	Ladong, Aceh Besar	Kompas.id., 22 Mar 2023

48 Victoria M. Esses dkk., "Uncertainty, Threat, and the Role of the Media in Promoting the Dehumanization of Immigrants and Refugees," Journal of Social Issues 69, no. 3 (2013): 518–36, https://doi.org/10.1111/josi.12027.

Pelaku	Aksi Kriminal	Lokasi	Sumber
TS (18 thn)	Kabur dari kamp penampungan sementara	Lhokseumawe	Setnesasean, 8 Agust 2020
-	Mencuri buah kelapa	Kamp penampungan Peuntut, Lhokseumawe	Acehtribunnews, 8 Des 2022
-	Tinggal bersama antara laki-laki dan perempuan	Kamp penampungan Peuntut, Lhokseumawe	Acehtribunnews, 8 Des 2022
-	Kabur dari kamp penampungan sementara	Paya Pelawi, Aceh Timur	Tempo.co., 10 Sep 2015

Sumber: Media daring/online

Data pada Tabel 2 memetakan pemberitaan terhadap berbagai aksi kriminalitas yang dilakukan pengungsi Rohingya di Aceh. Tindakan kriminal tidak hanya dilakukan secara perseorangan, melainkan juga dalam bentuk kelompok, khususnya aksi kabur dari tempat pengungsian. Pemberitaan tidak hanya dilaporkan oleh media lokal, akan tetapi juga media nasional seperti Tempo, Kompas, dan Detikcom. Dalam berbagai berita tersebut, setidaknya terdapat 4 pola aksi kriminal yang dilakukan oleh para pengungsi Rohingya. Pertama, pemerkosaan anak di bawah umur yang dilakukan oleh pengungsi Rohingya di kamp penampungan daerah Padang Tiji. Kedua, pencurian, dilakukan di kamp pengungsi di kawasan Lhokseumawe. Ketiga, kabur dari kamp pengungsi, aksi ini tidak hanya terjadi satu atau dua kali, bahkan beberapa kali di berbagai kamp pengungsi di Aceh. Keempat, zina (hubungan suami-istri yang belum menikah). Aksi ini merupakan pelanggaran terhadap hukum Islam (jinayah) yang berlaku di Aceh, sehingga para pelaku dapat dihukum dengan hukuman cambuk di depan publik. Dengan demikian, keberadaan pengungsi Rohingya sebagai aksi kriminal juga diberitakan secara masif oleh berbagai media *mainstream*.

3.4 Pemberitaan Pengungsi yang Dianggap Bermasalah secara Moral

Selain melakukan aksi kriminal, para pengungsi Rohingya juga diberitakan dan digambarkan sebagai kelompok manusia yang tidak bermoral. Lewat sejumlah berita, gambar, dan berbagai video yang tersebar di sejumlah media, para pengungsi digambarkan menunjukkan perilaku yang menyimpang secara moral. Tabel 3 di bawah ini menunjukkan sejumlah perilaku yang dimaksud.

Tabel 3: Pengungsi Rohingya dan Perilaku Tidak Bermoral

Jenis Perilaku	Penjelasan	Sumber
Membuang makanan	Rekaman video yang menunjukkan nasi bungkus yang dibuang pengungsi Rohingya viral di media sosial	Suara.com., 27 Des 2023
Membuang bantuan warga ke laut	Masyarakat di Bireuan, Aceh menolak keberadaan pengungsi turun ke darat, tapi tetap memberikan bantuan berupa air mineral dan nasi bungkus. Namun, bantuan itu dibuang ke laut oleh para pengungsi	Detikcom, 16 Nov 2023
Jorok dan kotor	Lingkungan gedung serbaguna di Jangka, tempat penampungan pengungsi Rohingya jorok dan kotor, sampah berserakan di mana-mana.	Acehtribunnews.com., 22 April 2022
Buang air besar sembarang	Pengungsi Rohingya menggunakan tambak warga sebagai tempat buang air besar dan mandi	Tribunnews.com., 18 Des 2023
Menuntut lokasi pengungsian yang layak	Pengungsi Rohingya di BMA melakukan aksi mogok makan sebagai bentuk protes terhadap kondisi tempat tinggal mereka yang tidak layak	Detik.com., 24 Des 2023

Sumber: Media daring/online

Data pada Tabel 3 menunjukkan sejumlah pemberitaan terhadap perilaku pengungsi Rohingya yang bermasalah secara moral. Para pengungsi diberitakan sebagai orang yang tidak menghargai pemberian dan bantuan dari masyarakat setempat, baik berupa nasi bungkus dan bantuan lainnya yang dibuang ke laut dari atas

kapal. Para pengungsi juga digambarkan sebagai orang yang kotor, tidak menjaga kebersihan, jorok dan bahkan hidup dalam tumpukan sampah. Selain itu, para pengungsi juga dicirikan sebagai pihak yang menyalahgunakan properti warga sebagai tempat buang air besar. Ada pula keberadaan pengungsi dinarasikan sebagai pembangkang dan penuntut jika keinginan mereka tidak dipenuhi.

Keseluruhan data pada Tabel 3 menemukan 4 pola perilaku tidak bermoral yang diasosiasikan pada pengungsi Rohingya. Pertama, membuang makanan dan bantuan yang diberikan warga setempat. Kedua, kehidupan jorok dan kotor dari pemandangan pada tempat penampungan para pengungsi. Ketiga, membuang air besar sembarangan, bahkan pada lahan warga sekitar kamp pengungsi. Keempat, menuntut perlakuan layak dengan protes mogok makan. Dengan demikian, berbagai perilaku tersebut telah semakin melekatkan bahwa pengungsi Rohingya merupakan kelompok manusia tidak bermoral.

Upaya penolakan terhadap kehadiran pengungsi Rohingya di Aceh dapat dilihat dalam tiga temuan dalam artikel ini. Pertama, penolakan terjadi dalam produksi konten sosial media yang menunjukkan citra negatif para pengungsi Rohingya. Kedua, pemberitaan pada media *mainstream* yang menunjukkan para pengungsi Rohingya melakukan sejumlah tindakan kriminal. Ketiga, keberadaan pengungsi Rohingya yang dinilai bermasalah secara moral karena perilaku mereka yang menentang norma sosial. Berbagai penolakan tersebut menunjukkan adanya dominasi narasi dari berbagai konten baik di media sosial maupun berita tertentu yang menyebabkan perspektif negatif lebih menonjol dibandingkan dengan informasi yang lebih akurat dan berimbang. Akibatnya, masyarakat lebih mudah mengasosiasikan para pengungsi dengan tindakan kriminal, beban sosial, dan ancaman demografis. Dengan kata lain, berbagai penolakan tersebut menunjukkan adanya disinformasi yang muncul dari berbagai konten yang lahir baik di media sosial maupun berita. Akibatnya, secara emosional, masyarakat akan memusuhi pengungsi dengan mengasosiasikan pengungsi sebagai pelaku kriminal.[49] Disinformasi juga menyebabkan lahirnya ujaran kebencian dan xenofobia sehingga mendorong permusuhan dan diskriminasi terhadap pengungsi sehingga melegitimasi kebijakan anti-pengungsi.[50] Pada saat bersamaan, disinformasi juga menimbulkan kerugian bagi para migran karena berdampak negatif terhadap keputusan dan kesadaran hak-hak mereka.

Temuan dalam artikel ini juga menegaskan bahwa penolakan atas pengungsi Rohingya tidak terlepas dari tidak efektifnya mekanisme negara untuk melindungi kepentingan sosio-ekonomi warga lokal dan tidak memberikan perhatian yang memadai.[51] Secara sosio-ekonomi, warga lokal menganggap bahwa kedatangan pengungsi Rohingya telah menjadi beban ekonomi dan sosial.[52] Sejumlah tempat pendaratan dan penampungan pengungsi di Aceh merupakan wilayah miskin nasional dengan penghasilan utama masyarakat dari bertani dan nelayan.[53] Provinsi Aceh termasuk ke dalam salah satu provinsi dengan jumlah penduduk miskin mencapai 804.530 jiwa atau 14,23 persen.[54] Abainya negara mengurus kebutuhan warga lokal telah menghambat hubungan inklusif di antara kedua kelompok tersebut.

Selain itu, tidak adanya kebijakan yang jelas dari pemerintah tingkat nasional terhadap pengungsi Rohingya ikut memengaruhi sikap warga lokal di Aceh. Regulasi yang ada belum menyediakan ketegasan terkait integrasi pengungsi dalam jangka panjang, sehingga banyak pengungsi Rohingya yang hingga saat ini masih menetap di Aceh. Tanpa kebijakan yang tegas, pengungsi terus menetap dalam kondisi yang tidak pasti, yang pada gilirannya bisa membebani sumber daya daerah dan menciptakan ketegangan sosial dan berujung pada kekhawatiran di kalangan warga lokal. Memang, Presiden Jokowi telah menandatangani Peraturan Presiden Nomor 125 Tahun 2016 tentang Perlakuan Terhadap Pengungsi Luar Negeri, akan tetapi peraturan tersebut hanya memperbolehkan

49 Fulvia Teano, "Fake News and the Spread of Disinformation Regarding Migration," dalam *Riace Local Impact of a Case of Self-Valorisation of Migrant Labour in the Frame of the Global Compact* (Transform! European Network for Alternative Thinking and Political Dialogue, 2021), https://transform-network.net/wp-content/uploads/2023/05/riace.local_impact_of_a_case_of_self-valorisation_of_migrant_labour_in_the_frame_of_the_global_compact.pdf.2021

50 Eileen Culloty dkk., "Disinformation about Migration: An Age-old Issue with New Tech Dimensions," *World Migration Report* 2022, no. 1 (2022): e00029, https://doi.org/10.1002/wom3.29.

51 Mohammad Mohiuddin dan Ingrid Molderez, "Rohingya Influx and Host Community: A Reflection on Culture for Leading Socioeconomic and Environmental Changes in Bangladesh," *European Journal of Cultural Management and Policy* 13 (Juni 2023): 11559, https://doi.org/10.3389/ejcmp.2023.11559.

52 David Blanco-Herrero dkk., "Inequalities and the Media: Spread and Reception of Hate Speech Against Migrants and Refugees in Social Media," dalam Research Handbook on Inequalities and Work, ed. oleh Cynthia Forson dkk. (Edward Elgar Publishing, 2024), https://doi.org/10.4337/9781800886605.00025.

53 BPS, "Persentase Penduduk Miskin (P0) menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2024," BPS Provinsi Aceh, 29 Agustus 2024, https://aceh.bps.go.id/indicator/23/42/1/persentase-penduduk-miskin.html; Jabal Ali Husin Sab, "Angka Kemiskinan Masih Tinggi di Sejumlah Kabupaten di Aceh, Pemerataan Pembangunan Perlu Dioptimalkan," Dialeksis.com, 13 Oktober 2023, https://dialeksis.com/aceh/angka-kemiskinan-masih-tinggi-di-sejumlah-kabupaten-di-aceh-pemerataan-pembangunan-perlu-dioptimalkan/.

54 Tempo, "20 Provinsi dengan Jumlah Penduduk Miskin Terbanyak, Jatim Pertama," Tempo.co, 2 Juli 2024, https://www.tempo.co/ekonomi/20-provinsi-dengan-jumlah-penduduk-miskin-terbanyak-jatim-pertama-43875.

pencari suaka tinggal sementara di Indonesia. Sesuai dengan Pasal 29, pencari suaka yang permohonan status pengungsinya ditolak secara final oleh UNHCR harus menjalani pemulangan sukarela atau deportasi. Sementara itu, pengungsi yang sedang menunggu penempatan ke negara ketiga dapat ditempatkan di rumah detensi imigrasi. Regulasi yang ada juga dinilai tidak menawarkan perubahan substansial yang dapat memastikan perlindungan pengungsi, dan harus dideportasi atau dikembalikan ke negaranya.[55] Pemerintah nasional pun terkadang menunjukkan sikap penerimaan dan penolakan terhadap keberadaan pengungsi. Pada 2015 misalnya, pemerintah mengucurkan dana sebanyak 2,3 miliar membantu pengungsi Rohingya.[56] Namun, di kesempatan lain, pemerintah mengakui tidak memiliki anggaran untuk membiayai penampungan para pengungsi.[57] Akibatnya, sebagaimana dijelaskan Robbins,[58] bahwa pendanaan hanya mendapat dukungan dari pemerintah daerah yang dibantu lembaga donor seperti UNHCR dan IOM. Walaupun terkadang, pendanaan ini digunakan oleh pemimpin daerah untuk mendanai proyek-proyek tambahan dan sebagai dana ikut serta dalam pemilihan kepala daerah berikutnya.[59]

Artikel ini juga menegaskan bahwa penolakan terhadap pengungsi Rohingya telah menimbulkan dehumanisasi. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bleiker et al.,[60] tatkala pengungsi didehumanisasi menyebabkan individu yang mencari perlindungan tidak lagi dilihat sebagai manusia dengan kebutuhan yang sah, tetapi sebagai ancaman atau beban atau bahkan sebagai orang biadab yang tidak memiliki nilai-nilai kemanusiaan.[61] Melalui sejumlah berita, gambar, berita, dan video yang tersebar luas di media, menguatkan persepsi bahwa pengungsi adalah massa yang tidak terkendali dan berbahaya, bukan individu yang membutuhkan perlindungan.[62] Kedatangan pengungsi secara luas digambarkan bukan sebagai krisis kemanusiaan yang memerlukan belas kasihan, tapi sebagai ancaman terhadap keamanan, identitas dan kemakmuran warga setempat. Dehumanisasi menurut Kirkwood berfungsi untuk memisahkan orang lain dari kelompok 'kita'.[63] Pengungsi dilabeli memiliki karakteristik negatif dan tidak bermoral, sehingga membuat dukungan terhadap mereka menjadi tidak perlu dan tidak pantas, serta melegitimasi respons yang bersifat menghukum atau defensif dengan tujuan melindungi masyarakat setempat dari ancaman yang mereka bawa.

Temuan dalam artikel ini juga mempertegas bahwa berbagai konten yang diproduksi menjadikan masyarakat membangun musuh imajiner untuk membenarkan penolakan mereka terhadap pengungsi. Seperti yang disebutkan oleh Kinowska demi perasaan aman, masyarakat bisa setuju pada tindakan yang melanggar kebebasan dan hak orang lain.[64] Hal ini sejalan yang diungkapkan oleh Fromm, bahwa ketakutan bisa membuat orang rela melepaskan kebebasan mereka, asalkan mereka merasa aman.[65] Kinowska menyebutkan salah satu strategi yang digunakan dalam proses ini yaitu mengaitkan ancaman dengan nilai-nilai penting dalam masyarakat tertentu seperti nilai agama, keselamatan, keluarga dan lain sebagainya. Dari segi nilai etika sosial, misalnya, narasi yang hadir dalam portal berita di media yaitu pengungsi Rohingya jorok, kotor, tidak mensyukuri makanan yang diberikan dan buang air besar sembarang. Atau dari segi nilai agama Islam yang sakral di masyarakat Aceh, seperti tidak melaksanakan salat, mencuri hak milik warga sekitar, tinggal bersama laki-laki dan perempuan tanpa ada ikatan pernikahan bahkan melakukan pemerkosaan. Berkembangnya narasi negatif tersebut di media sosial menjadikan masyarakat mempertanyakan asumsi bahwa pengungsi Rohingya sebagai *helpless refugee* yang sebelumnya dianggap seperti saudara seiman menjadi *imaginary enemy* bagi masyarakat. Dengan kata lain, melalui media sosial, masyarakat dari kalangan manapun secara tidak langsung dapat berpartisipasi secara antagonis karena rumor daring yang berkembang dalam bayangan mereka tentang musuh dan ancaman yang dihadapi melebihi realitas yang sebenarnya.[66]

55 Ganesh Cintika Putri, "The Dilemma of Hospitality: Revisiting Indonesia's Policy on Handling Refugees Under International Law," *Jurnal HAM* 13, no. 1 (2022): 113–30, https://doi.org/10.30641/ham.2022.13.113-130.

56 Fransiska Ninditya, "Pemerintah Gelontorkan Rp2,3 Miliar Bantu Pengungsi Rohingnya," AntaraNews.com, diakses 22 Agustus 2025, https://www.antaranews.com/berita/498062/pemerintah-gelontorkan-rp23-miliar-bantu-pengungsi-rohingnya.

57 Arrijal Rachman, "Mahfud Ungkap RI Tak Punya Uang Tampung Pengungsi Rohingya," CNBC Indonesia, 14 Desember 2023, https://www.cnbcindonesia.com/news/20231214170011-4-497464/mahfud-ungkap-ri-tak-punya-uang-tampung-pengungsi-rohingya.

58 Robbins, "The Rohingya Case in Aceh: Indonesia's Role as a Destination for Refugees."

59 Robbins, "The Rohingya Case in Aceh: Indonesia's Role as a Destination for Refugees."

60 Bleiker dkk., "The Visual Dehumanisation of Refugees."

61 Bleiker dkk., "The Visual Dehumanisation of Refugees."

62 Bleiker dkk., "The Visual Dehumanisation of Refugees."

63 Steve Kirkwood, "The Humanisation of Refugees: A Discourse Analysis of UK Parliamentary Debates on the European Refugee 'Crisis,'" *Journal of Community & Applied Social Psychology* 27, no. 2 (2017): 115–25, https://doi.org/10.1002/casp.2298.

64 Zofia Kinowska-Mazaraki, "The Polish Paradox: From a Fight for Democracy to the Political Radicalization and Social Exclusion," *Social Sciences* 10, no. 3 (2021): 112, https://doi.org/10.3390/socsci10030112.\\uc0\\u8221{} {\\i{}Social Sciences} 10, no. 3 (2021

65 Erich Fromm, *The Fear of Freedom* (Routledge, 2021).

66 Nevada, *Imaginary Enemies: Myth and Abolition in The Minneapolis Rebellion*; Stephen J. Neville dan Ganaele Langlois, "Enemy Imaginaries: A Case Study of the Far Right in Canada," *Canadian Journal of Communication* 46, no. 4 (2021): 777–801, https://doi.org/10.22230/cjc.2021v46n4a3929.

Penelitian ini telah berkontribusi pada upaya memahami penolakan pengungsi pada komunitas masyarakat tertentu akibat disinformasi yang beredar, baik melalui media sosial maupun berita. Artikel ini menguatkan pendapat bahwa representasi media memiliki peran dominan dalam membangun persepsi publik melihat pengungsi.[67] Meskipun ada kecenderungan memperlakukan pengungsi sebagai manusia, gambaran visual yang sering muncul dalam media sering kali mengobjektifikasi pengungsi. Selain itu, artikel ini juga berkontribusi memahami penolakan pengungsi Rohingya sebagai upaya warga lokal menegaskan identitas mereka dan membedakan diri dari kelompok luar. Hal ini terjadi karena ketakutan akan perubahan sosial atau ekonomi yang mungkin dibawa oleh kedatangan pengungsi. Dalam situasi ini, penolakan cenderung bersifat sosial dan afiliatif.[68] Dalam artian, dengan menolak kehadiran pengungsi, masyarakat setempat mempertahankan identitas kolektif yang ingin melindungi komunitas mereka sendiri dari perubahan sosial, budaya atau ekonomi yang tidak diinginkan.[69]

4. Kesimpulan

Penolakan pengungsi Rohingya di Aceh dapat dilihat berdasarkan tiga temuan penting dalam artikel ini. Pertama, penolakan terjadi dalam produksi konten sosial media yang menunjukkan citra negatif para pengungsi Rohingya. Kedua, pemberitaan pada media *mainstream* yang menunjukkan para pengungsi Rohingya melakukan sejumlah tindakan kriminal. Ketiga, keberadaan pengungsi Rohingya yang dinilai bermasalah secara moral karena perilaku mereka yang menentang norma sosial. Penolakan tersebut menunjukkan adanya disinformasi yang muncul dari berbagai konten yang lahir baik di media sosial maupun berita. Akibatnya, secara emosional, masyarakat akan memusuhi pengungsi dengan mengasosiasikan pengungsi dengan hal-hal negatif, pelaku kriminal, dan pihak yang dianggap bermasalah secara moral.

Fenomena penolakan pengungsi Rohingya di Aceh disebabkan tidak efektifnya mekanisme negara untuk melindungi kepentingan sosio-ekonomi warga lokal sehingga warga menganggap keberadaan pengungsi sebagai beban ekonomi dan sosial. Selain itu, tidak adanya kebijakan yang jelas dari pemerintah nasional terhadap pengungsi Rohingya ikut memengaruhi sikap warga lokal di Aceh. Akibatnya, penolakan terhadap pengungsi telah menimbulkan dehumanisasi, yakni tidak lagi melihat manusia dengan kebutuhan yang sah, tetapi sebagai ancaman atau beban atau bahkan sebagai orang biadab yang tidak memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Di samping itu pula, berbagai konten yang diproduksi baik di media sosial maupun berita telah menjadikan masyarakat membangun musuh imajiner untuk membenarkan penolakan mereka terhadap pengungsi. Dalam konsep *imaginary enemy*, suatu ancaman sering kali dibesar-besarkan dan berkembang menjadi ketakutan.

Meskipun telah berhasil menjelaskan fenomena penolakan pengungsi Rohingya di Aceh, artikel ini belum mampu membahas latar dibalik berbagai konten media sosial dan produksi berita terhadap pengungsi Rohingya. Penelusuran terhadap keberadaan berbagai konten yang telah memengaruhi opini publik menjadi penting, karena pada umumnya berbagai penolakan biasanya akibat faktor ideologi dan ekonomi yang beroperasi di belakangnya. Selain itu, artikel ini juga belum membahas kehidupan pengungsi Rohingya di Aceh dan interaksi mereka dengan warga lokal. Meskipun keberadaan para pengungsi masih menjadi kontroversi, sejumlah pengungsi masih tetap berada di Aceh dan menempati berbagai kamp. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut perihal alasan dibalik produksi berbagai konten bagi pengungsi Rohingya dan kehidupan mereka dalam berinteraksi dengan warga lokal di Aceh.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus, terima kasih kepada Dedy Afriadi yang telah membaca draft awal artikel ini dan memberikan masukan yang cukup konstruktif. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada IA Scholar, khususnya Prof. Irwan Abdullah yang telah memberikan kesempatan mengikuti beberapa kelas menulis. Akhirnya, penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam melihat keberadaan pengungsi yang terusir dari negara mereka sendiri.

67 Esses dkk., "Uncertainty, Threat, and the Role of the Media in Promoting the Dehumanization of Immigrants and Refugees."

68 Carole McGranahan, "Theorizing Refusal: An Introduction," *Cultural Anthropology* 31, no. 3 (2016): 319–25, https://doi.org/10.14506/ca31.3.01.

69 Mohiuddin dan Molderez, "Rohingya Influx and Host Community: A Reflection on Culture for Leading Socioeconomic and Environmental Changes in Bangladesh."

REFERENCES

Aeni, En, Sukarelawati Sukarelawati, dan Agustini Agustini. "Hubungan antara Stereotipe dengan Prasangka Masyarakat Pribumi pada Imigran dalam Interaksi antar Budaya di Cisarua Bogor." *Jurnal Komunikatio* 2, no. 1 (2017): 45–56. https://doi.org/10.30997/jk.v2i1.205.

AFP. "Ratusan Mahasiswa Usir Rohingya di Aceh." VOA Indonesia, 2023. https://www.voaindonesia.com/a/ratusan-mahasiswa-usir-rohingya-di-aceh/7414264.html.

Agus, M.Haris Setiady. "Polda Aceh catat 21 aksi penolakan imigran Rohingya." AntaraNews.com, 2024. https://www.antaranews.com/berita/3905553/polda-aceh-catat-21-aksi-penolakan-imigran-rohingya.

Ambrosini, Maurizio. "The Imaginary Invasion: as the Discourse on the 'Refugee Crisis' has Impacted on Italian Politics and Society." *Institutional Research Information System* 3 (2019). https://air.unimi.it/handle/2434/684340.

Amit, Roni. *All Roads Lead to Rejection: Persistent Bias and Incapacity in South African Refugee Status Determination*. The African Centre for Migration & Society (ACMS), 2012. https://www.lhr.org.za/archive/sites/lhr.org.za/files/all_roads_lead_to_rejection_research_report.pdf.

Asril, Sabrina. "Panglima TNI Tolak Kapal Pengungsi Rohingya Masuk RI, tapi Bersedia Beri Bantuan." Kompas.com, 2024. https://nasional.kompas.com/read/2015/05/15/20213301/Panglima.TNI.Tolak.Kapal.Pengungsi.Rohingya.Masuk.RI.tapi.Bersedia.Beri.Bantuan#google_vignette.

BBC. "Siapa yang Menyebarkan Narasi Kebencian dan Hoaks Soal Rohingya di Media Sosial serta Apa Motifnya?" BBC News Indonesia, 12 Desember 2023. https://www.bbc.com/indonesia/articles/cl7pyd45420o.

BBC. "#TrenSosial: Gotong Royong Warga Aceh Bantu Rohingya." BBC News Indonesia, 20 Mei 2015. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/05/150520_trensosial_warga_bantu_rohingya.

Bergmann, Eiríkur. "Populism and the Politics of Misinformation." Dalam *Cultures of Populism: Institutions, Practices and Resistance*, 1 ed., disunting oleh Merle A. Williams. Routledge, 2022. https://doi.org/10.4324/9781003152606.

Blanco-Herrero, David, Javier J. Amores, dan Carlos Arcila-Calderón. "Inequalities and the Media: Spread and Reception of Hate Speech Against Migrants and Refugees in Social Media." Dalam *Research Handbook on Inequalities and Work*, disunting oleh Cynthia Forson, Geraldine Healy, Mustafa B. Öztürk, dan Ahu Tatli. Edward Elgar Publishing, 2024. https://doi.org/10.4337/9781800886605.00025.

Bleiker, Roland, David Campbell, Emma Hutchison, dan Xzarina Nicholson. "The Visual Dehumanisation of Refugees." *Australian Journal of Political Science* 48, no. 4 (2013): 398–416. https://doi.org/10.1080/10361146.2013.840769.

BPS. "Persentase Penduduk Miskin (P0) menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2024." BPS Provinsi Aceh, 29 Agustus 2024. https://aceh.bps.go.id/indicator/23/42/1/persentase-penduduk-miskin.html.

Bruneau, Emile, Nour Kteily, dan Lasse Laustsen. "The Unique Effects of Blatant Dehumanization on Attitudes and Behavior towards Muslim Refugees during the European 'Refugee Crisis' across Four Countries." *European Journal of Social Psychology* 48, no. 5 (2018): 645–62. https://doi.org/10.1002/ejsp.2357.

Cohen, Robin. *Migration and Its Enemies, Global Capital, Migrants Labour and The Nation State*. Ashgate Publishing Company, 2006. https://www.migrationinstitute.org/publications/migration-and-its-enemies-global-capital-migrant-labour-and-the-nation-state.

Corben, Ron. "Aceh Berperan Besar Bantu Pengungsi Rohingya." VOA Indonesia, 2015. https://www.voaindonesia.com/a/aceh-berperan-besar-bantu-pengungsi-rohingya/2824579.html.

Crouch, Melissa. "States of Legal Denial: How the State in Myanmar Uses Law to Exclude the Rohingya." *Journal of Contemporary Asia* 51, no. 1 (2021): 87–110. https://doi.org/10.1080/00472336.2019.1691250.

Culloty, Eileen, Jane Suiter, Itayi Viriri, dan Sara Creta. "Disinformation about Migration: An Age-old Issue with New Tech Dimensions." *World Migration Report* 2022, no. 1 (2022): e00029. https://doi.org/10.1002/wom3.29.

Darnela, Lindra. "Islam and Humanity: Commodification of Aid for Rohingya in Aceh." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 1 (2021): 57–96. https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.57-96.

Davies, Sara E. "The Asian Rejection?: International Refugee Law in Asia*." *Australian Journal of Politics & History* 52, no. 4 (2006): 562–75. https://doi.org/10.1111/j.1467-8497.2006.00433a.x.

Esses, Victoria M., Stelian Medianu, dan Andrea S. Lawson. "Uncertainty, Threat, and the Role of the Media in Promoting the Dehumanization of Immigrants and Refugees." *Journal of Social Issues* 69, no. 3 (2013): 518–36. https://doi.org/10.1111/josi.12027.

Farmita, Artika Rachmi. "Cekfakta #240 Ada Apa di Balik Serbuan Kabar Bohong tentang Pengungsi Rohingya di Medsos?" Tempo.co, 29 Desember 2023. https://newsletter.tempo.co/read/1815056/cekfakta-240-ada-apa-di-balik-serbuan-kabar-bohong-tentang-pengungsi-rohingya-di-medsos.

Fernando, Henky, Yuniar Galuh Larasati, Irwan Abdullah, Hasse Jubba, Abdul Mugni, dan Pratama D. Persadha. "The De-Existence of Islamic Political Parties in General Elections: A Case Study of Indonesia as a Muslim-Majority Country." *Cogent Social Sciences* 9, no. 1 (2023): 1–14. https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2225838.

Firdaus. "Pengungsi Rohingya Menjadi Objek Persekusi di Halaman Gedung DPRK Pidie." 2023. https://sinarpidie.co/news/pengungsi-rohingya-menjadi-objek-persekusi-di-halaman-gedung-dprk-pidie/index.html.

Fromm, Erich. *The Fear of Freedom*. Routledge, 2021.

Gardenier, Matthijs. "The Imaginary of the Enemy in Calais." *Imago, Journal of Social Imaginary*, no. 14 (2019): 124–41.

Hakim, Adib, dan Arini Nur Annisa. "Legal Governance of Rohingya Refugee Affairs in Aceh: A Constitutional Perspective." *Jurnal Sultan: Riset Hukum Tata Negara* 2, no. 2 (2024): 21–32. https://doi.org/10.35905/sultan_htn.v2i2.7990.

Hameleers, Michael. "Putting Our Own People First: The Content and Effects of Online Right-Wing Populist Discourse Surrounding the European Refugee Crisis." *Mass Communication and Society* 22, no. 6 (2019): 804–26. https://doi.org/10.1080/15205436.2019.1655768.

Hassan Faruk Al Imran, dan Nannu Mian. "The Rohingya Refugees in Bangladesh: A Vulnerable Group in Law and Policy." *Journal of Studies in Social Sciences* 8, no. 2 (2014).

Hocking, Debbie C., Gerard A. Kennedy, dan Suresh Sundram. "Mental Disorders in Asylum Seekers: The Role of the Refugee Determination Process and Employment." *Journal of Nervous & Mental Disease* 203, no. 1 (2015): 28–32. https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000000230.

Ishak, Saidulkarnain. "Pengungsi Rohingya Bagaikan di Kampung Sendiri di Aceh." AntaraNews.com, 17 Februari 2009. https://www.antaranews.com/berita/133033/pengungsi-rohingya-bagaikan-di-kampung-sendiri-di-aceh.

Kinowska-Mazaraki, Zofia. "The polish paradox: From a fight for democracy to the political radicalization and social exclusion." *Social Sciences* 10, no. 3 (2021). https://doi.org/10.3390/socsci10030112.

Kinowska-Mazaraki, Zofia. "The Polish Paradox: From a Fight for Democracy to the Political Radicalization and Social Exclusion." *Social Sciences* 10, no. 3 (2021): 112. https://doi.org/10.3390/socsci10030112.

Kirkwood, Steve. "The Humanisation of Refugees: A Discourse Analysis of UK Parliamentary Debates on the European Refugee 'Crisis.'" *Journal of Community & Applied Social Psychology* 27, no. 2 (2017): 115–25. https://doi.org/10.1002/casp.2298.

Kozinets, Robert V. "Immersive Netnography: A Novel Method for Service Experience Research in Virtual Reality, Augmented Reality and Metaverse Contexts." *Journal of Service Management* 34, no. 1 (2023): 100–125. https://doi.org/10.1108/JOSM-12-2021-0481.

Lestari, Hesti Puji. "Gejolak Media Sosial soal Pengungsi Rohingya: Kami Kerja, Mereka Datang Minta Makan." Kabar24, 7 Desember 2023. https://kabar24.bisnis.com/read/20231207/15/1721728/gejolak-media-sosial-soal-pengungsi-rohingya-kami-kerja-mereka-datang-minta-makan.

Listriani, Sophia, Rosmawati, dan M. Ya'kub Aiyub Kadir. "Toward a New Legal Framework for Settling Rohingya's Refugee Crisis in Indonesia: A Lesson Learned from Aceh Province." Conference paper presented pada International Conference on Law, Governance and Islamic Society (ICOLGIS 2019), Banda Aceh, Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Law, Governance and Islamic Society (ICOLGIS 2019)*, Atlantis Press, 2020. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200306.227.

Mallick, Abdullah Hossain. "Rohingya Refugee Repatriation from Bangladesh: A Far Cry from Reality." *Journal of Asian Security and International Affairs* 7, no. 2 (2020): 202–26. https://doi.org/10.1177/2347797020938983.

McCann, Katherine, Megan Sienkiewicz, dan Monette Zard. *The Role of Media Narratives in Shaping Public Opinion Toward Refugees: A Comparative Analysis*. IOM Migration Research Series. International Organization for Migration, 2023. https://doi.org/10.18356/9789292685546.

McGranahan, Carole. "Theorizing Refusal: An Introduction." *Cultural Anthropology* 31, no. 3 (2016): 319–25. https://doi.org/10.14506/ca31.3.01.

McNevin, Anne, dan Antje Missbach. "Hospitality as a Horizon of Aspiration (or, What the International Refugee Regime Can Learn from Acehnese Fishermen)." *Journal of Refugee Studies* 31, no. 3 (2018): 292–313. https://doi.org/10.1093/jrs/fey014.

Milton, Abul, Mijanur Rahman, Sumaira Hussain, dkk. "Trapped in Statelessness: Rohingya Refugees in Bangladesh." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 14, no. 8 (2017): 942. https://doi.org/10.3390/ijerph14080942.

Missbach, Antje. "Facets of Hospitality: Rohingya Refugees' Temporary Stay in Aceh." *Indonesia* 104, no. 1 (2017): 41–64. https://doi.org/10.1353/ind.2017.0010.

Mohiuddin, Mohammad, dan Ingrid Molderez. "Rohingya Influx and Host Community: A Reflection on Culture for Leading Socioeconomic and Environmental Changes in Bangladesh." *European Journal of Cultural Management and Policy* 13 (Juni 2023): 11559. https://doi.org/10.3389/ejcmp.2023.11559.

Nevada. *Imaginary Enemies: Myth and Abolition in The Minneapolis Rebellion*. Ill Will, 2020. https://illwill.com/print/imaginary-enemies.

Neville, Stephen J., dan Ganaele Langlois. "Enemy Imaginaries: A Case Study of the Far Right in Canada." *Canadian Journal of Communication* 46, no. 4 (2021): 777–801. https://doi.org/10.22230/cjc.2021v46n4a3929.

Ninditya, Fransiska. "Pemerintah Gelontorkan Rp2,3 Miliar Bantu Pengungsi Rohingnya." AntaraNews.com. Diakses 22 Agustus 2025. https://www.antaranews.com/berita/498062/pemerintah-gelontorkan-rp23-miliar-bantu-pengungsi-rohingnya.

Pandir, Müzeyyen. "Media Portrayals of Refugees and Their Effects on Social Conflict and Social Cohesion." *PERCEPTIONS: Journal of International Affairs* 25, no. 1 (2020): 99–120.

Pemerintah Aceh. "Dari Banda Aceh Untuk Rohingya." Dalam *Seuramoe Informasi Pemerintah Aceh*. 2015. https://acehprov.go.id/berita/kategori/sosial-kemasyarakatan/dari-banda-aceh-untuk-rohingya.

Priatmojo, Dedy, dan Dani Randi. "Pemerintah Aceh Mulai Kewalahan Tangani Pengungsi Rohingya." viva.co.id, 13 Desember 2018. https://www.viva.co.id/berita/nasional/1102999-pemerintah-aceh-mulai-kewalahan-tangani-pengungsi-rohingya%0A.

Primadasa, Cipta Primadasa, Mahendra Putra Kurnia, dan Rika Erawaty. "Problematika Penanganan Pengungsi di Indonesia Dari Perspektif Hukum Pengungsi Internasional." *Risalah Hukum* 17, no. 1 (2021): 44–51. https://doi.org/10.30872/risalah.v17i1.380.

Primadi, Hary. "Progres Penanganan Pengungsi Rohingnya oleh Pemerintah Indonesia di Provinsi Aceh Tahun 2016-2018." *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* 7, no. 1 (2019): 299–308.

Putri, Ganesh Cintika. "The Dilemma of Hospitality: Revisiting Indonesia's Policy on Handling Refugees Under International Law." *Jurnal HAM* 13, no. 1 (2022): 113–30. https://doi.org/10.30641/ham.2022.13.113-130.

Rachman, Arrijal. "Mahfud Ungkap RI Tak Punya Uang Tampung Pengungsi Rohingya." CNBC Indonesia, 14 Desember 2023. https://www.cnbcindonesia.com/news/20231214170011-4-497464/mahfud-ungkap-ri-tak-punya-uang-tampung-pengungsi-rohingya.

Robbins, Lindsay. "The Rohingya Case in Aceh: Indonesia's Role as a Destination for Refugees." *Towson University Journal of International Affair* LIII, no. 2 (2020): 1–15.

Rosmawati, Rosmawati. "Perlindungan terhadap Pengungsi/Pencari Suaka di Indonesia (sebagai Negara Transit) menurut Konvensi 1951 dan Protokol 1967." *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 17, no. 3 (2015): 457–76.

Sab, Jabal Ali Husin. "Angka Kemiskinan Masih Tinggi di Sejumlah Kabupaten di Aceh, Pemerataan Pembangunan Perlu Dioptimalkan." Dialeksis.com, 13 Oktober 2023. https://dialeksis.com/aceh/angka-kemiskinan-masih-tinggi-di-sejumlah-kabupaten-di-aceh-pemerataan-pembangunan-perlu-dioptimalkan/.

Sakharina, Iin Karita. "Pengungsi dan HAM." *Jurnal Hukum Internasional* 1, no. 2 (2013): 196–207.

Schoretsanitis, Georgios, Dinesh Bhugra, Sarah Eisenhardt, dkk. "Upon Rejection: Psychiatric Emergencies of Failed Asylum Seekers." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 15, no. 7 (2018): 1498. https://doi.org/10.3390/ijerph15071498.

Setyadi, Agus. "Pengungsi Rohingya Silih Berganti ke Aceh Sepanjang 2023, Penolakan Kian Masif." Detik.com, 18 Desember 2023. https://www.detik.com/sumut/berita/d-7095376/pengungsi-rohingya-silih-berganti-ke-aceh-sepanjang-2023-penolakan-kian-masif.

Teano, Fulvia. "Fake News and the Spread of Disinformation Regarding Migration." Dalam *Riace Local Impact of a Case of Self-Valorisation of Migrant Labour in the Frame of the Global Compact*. Transform! European Network for Alternative Thinking and Political Dialogue, 2021. https://transform-network.net/wp-content/uploads/2023/05/riace.local_impact_of_a_case_of_self-valorisation_of_migrant_labour_in_the_frame_of_the_global_compact.pdf.

Tempo. "20 Provinsi dengan Jumlah Penduduk Miskin Terbanyak, Jatim Pertama." Tempo.co, 2 Juli 2024. https://www.tempo.co/ekonomi/20-provinsi-dengan-jumlah-penduduk-miskin-terbanyak-jatim-pertama-43875.

Thom, Graham. "The May 2015 boat crisis: the Rohingya in Aceh." *Cosmopolitan Civil Societies: An Interdisciplinary Journal* 8, no. 2 (2016): 43–62. https://doi.org/10.5130/ccs.v8i2.4816.

Ullah, A. K. M. Ahsan. "Rohingya Crisis in Myanmar: Seeking Justice for the 'Stateless.'" *Journal of Contemporary Criminal Justice* 32, no. 3 (2016): 285–301. https://doi.org/10.1177/1043986216660811.

Varol, Ozan. "Why we fight imaginary enemies (and what to do about it)." ozanvarol.com, 2019. https://ozanvarol.com/why-we-fight-imaginary-enemies-and-what-to-do-about-it/.

Zada, Khamami. "Collaborative Protection of Rohingya's Muslim Asylum Seekers in North Aceh." *Proceedings of 1st International Conference of Law and Justice - Good Governance and Human Rights in Muslim Countries: Experiences and Challenges (ICLJ 2017)* (Paris, France), Atlantis Press, 2018. https://doi.org/10.2991/iclj-17.2018.8.

Zada, Khamami. "Collaborative Protection of Rohingya's Muslim Asylum Seekers in North Aceh." Conference paper presented pada 1st International Conference of Law and Justice - Good Governance and Human Rights in Muslim Countries: Experiences and Challenges (ICLJ 2017), Serpong, Indonesia. *Proceedings of 1st International Conference of Law and Justice - Good Governance and Human Rights in Muslim Countries: Experiences and Challenges (ICLJ 2017)*, Atlantis Press, 2018. https://doi.org/10.2991/iclj-17.2018.8.

Pernyataan Penulis: Penulis menyatakan bahwa artikel ini merupakan karya penelitian yang dilakukan oleh kedua penulis (Zahlul Pasha Karim dan Rahmah Zakia). Semua data yang digunakan dalam artikel ini diperoleh melalui sumber yang sah dan telah diverifikasi dengan cermat. Penulis juga mengakui pentingnya kontribusi pihak yang memberikan dukungan, baik dalam bentuk saran, data, maupun bantuan lainnya selama proses penelitian ini. Namun, seluruh analisis dan kesimpulan yang disampaikan dalam artikel ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis

Konflik Kepentingan – Tidak ada konflik kepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Keaslian Tulisan – Artikel ini sepenuhnya merupakan hasil pemikiran dan penelitian penulis. Semua sumber yang digunakan dalam artikel ini telah dicantumkan secara jelas dan lengkap dalam daftar pustaka. Artikel ini belum pernah diterbitkan atau diajukan untuk dipublikasikan pada jurnal atau media publikasi lainnya. Apabila terdapat ketidaksesuaian atau kesalahan dalam penulisan, penulis dengan terbuka siap untuk menerima masukan dan melakukan perbaikan sesuai dengan prinsip akademik yang berlaku.